

TAHAP AWAL MENJELANG PELAKSANAAN PROSESI MOME'ATI MASYARAKAT GORONTALO

Elan Halid¹ dan Hasmi Novianti²

¹Universitas Mahaputera Muhammad YaminSolok

²STKIP Ahlussunnah Bukittinggi

Abstract

This research is based on the cultural tradition of Gorontalo people who always uphold the customs of their ancestors from generation to generation. The ceremony will not be separated from every individual wherever located. The ceremony is different from each other. In Gorontalo for example, the ceremony mome'ati (pembeatan) is still very thick and still often done. This is because, it has become a woman's tradition when entering adolescence to make pembeatan or agreement. Settlement can also be made before the marriage contract. This mome'ati process is different from other traditional ceremonies, even a very unique ceremony in Gorontalo Province, in contrast to traditional ceremonies that exist in other areas. The mome'ati customs, which are preceded by the stages of activity, molungudu, momonto, mopoduta'a to hipe, mome'ati and mohatamu. The procession of mome'ati is a consequence of the family / parents, fostering the daughter in order to keep the inner and outer purity, with the knowledge of self-cleansing, and the guarding of her holiness in her life. The stage of the ceremony in the event / aspect of birth and youth, which is hereditary applied by the people of Gorontalo tribe. Based on the background that researchers feel interested in doing research on the early stage ahead of the implementation procession mome'ati Gorontalo people. The method used in this research is descriptive method and semiotic approach. Data were collected through observation, interview and documentation techniques.

Keywords: *The nature of mome'ati, mome'ati procession, and the people of Gorontalo.*

Pendahuluan

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang terdiri atas berbagai kalangan, baik golongan mampu maupun golongan tak mampu yang tinggal dalam satu wilayah dan telah memiliki hukum adat, norma-norma, serta berbagai peraturan yang siap untuk ditaati. Kata masyarakat sendiri pasti sudah sering kita dengar, seperti masyarakat perkotaan, masyarakat desa, masyarakat Bugis, masyarakat Betawi, dan lain lain. Sering kali diartikan secara mudah sebagai warga, tetapi konsep masyarakat sendiri cukup rumit untuk dapat dimengerti.

Masyarakat merupakan kelompok manusia yang hidup bersama dan yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Terdapat hubungan timbal balik antara kebudayaan dengan masyarakat, sebagaimana ada hubungan antara kebudayaan, peradaban, dan sejarah. Masyarakat itu menghasilkan kebudayaan, sedangkan kebudayaan itu menentukan corak masyarakat. Jadi, antara manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Melalui ini, kita akan melihat seberapa eratnya masyarakat dengan budayanya, dan budaya dengan masyarakatnya, serta seberapa penting dan bagaimana kebudayaan itu ada dalam masyarakat.

Berdasarkan ilmu etimologi yang mempelajari asal usul kata, istilah masyarakat ini merupakan istilah serapan dari bahasa Arab dan berasal dari kata *musyarak* yang berarti ikut berpartisipasi. Dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut dengan *society*, yang berarti sekumpulan orang yang membentuk sebuah sistem dan terjadi komunikasi di dalamnya. Oleh karena itu, bisa ditarik garis lurus bahwa pengertian masyarakat ialah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial, saling berhubungan, lalu membentuk kelompok lebih besar, serta memiliki kesamaan budaya, identitas, dan tinggal dalam satu wilayah.

Masyarakat Gorontalo terkenal sebagai masyarakat yang tidak pernah terjadi konflik atau perselisihan antarsuku atau antar-individu dalam masyarakat. Sistem kekerabatan yang sudah melekat erat terus dipelihara dengan baik sehingga masyarakat terbiasa gotong-royong dan terbiasa menyelesaikan masalah secara musyawarah dalam secara mufakat. Masyarakat Gorontalo merupakan mayoritas pemeluk agama Islam yang taat. Agama Islam sangat kuat diyakini oleh masyarakat suku Gorontalo ini. Beberapa tradisi adat suku Gorontalo terlihat banyak mengandung unsur Islami. Hanya sebagian kecil saja yang memeluk agama lain di luar agama Islam. Pada masyarakat suku Gorontalo, adat dipandang sebagai suatu kehormatan (adab), norma, bahkan pedoman dalam pelaksanaan pemerintahan. Hal ini dinisbatkan dalam suatu ungkapan "Adat Bersendi Sara" dan "Sara Bersendi Kitabullah". Arti dari ungkapan ini ialah bahwa adat dilaksanakan berdasarkan sara (aturan), sedangkan aturan ini harus berdasarkan Alquran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sendi-sendi kehidupan masyarakat Gorontalo sangat religius dan penuh tatanan nilai-nilai yang luhur.

Mome'ati (membeat) adalah pengucapan janji atau ikrar pengakuan atas ke-Esa-an Allah dan Rasulullah saw. lewat dua kalimat syahadat. Upacara ini dilakukan kepada anak gadis yang sudah timbul kedewasaan (haid). Tempatnya di rumah orang tua gadis, waktunya siang hari. Pelaksananya ialah bidan kampung, pemangku adat, pegawai syara'. Prosesnya ialah seminggu sebelum acara *mome'ati*, diadakan kegiatan *molungudu* (mandi uap dengan ramuan

tradisional), dilanjutkan dengan acara *momonto* (pemberian tanda suci) dengan *alawahu tilihu* (campuran kunyit, kapur, dan air). Setelah itu, sang gadis mengganti pakaiannya dengan batik *tunggohu* diikatkan sebatas dada dan dilanjutkan dengan acara *momuhuto* (siraman air kembang).

Tempat duduk sang gadis ialah *dudangata* (kukuran kelapa), menghadap ke timur, di bawah gantungan *bulewe* yang sudah mekar dilanjutkan dengan penyiraman air dari tujuh perian bambu kuning. Setelah itu, dilanjutkan dengan *mopohuta'a to pingge* (menginjakkan kaki di atas piring) didahului dengan kaki kanan kemudian kaki kiri, diantar dengan *tuja'i* dari pemangku adat. Selesai tahapan di atas, dilanjutkan dengan acara *mome'ati* dan *mohatamu*. Fungsi sosialnya ialah pembersihan diri lahir dan batin, pendidikan moral, kehati-hatian dalam melangkah, dan mempermantap ajaran Islam.

Dari pemaparan di atas, latar belakang masalah dalam penelitian ini ialah keinginan untuk mengetahui tahap awal menjelang pelaksanaan prosesi *mome'ati* masyarakat Gorontalo. Tahap awal menjelang pelaksanaan prosesi *mome'ati* ini sangat penting untuk diteliti karena sebelum masuk dalam proses upacara adat *mome'ati* terlebih dahulu, peneliti ingin melihat syarat-syarat seseorang yang akan melaksanakan proses *mome'ati* yang terdiri atas akil baligh seorang wanita menurut Islam, nasihat orang tua untuk anak perempuan, dan penentuan pelaksanaan acara *mome'ati*.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dan metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2005:9), metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara deskripsi pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Nawawi (dalam Moleong, 2005:11), pendekatan deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang dilakukan dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, dan masyarakat) berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain sebagai berikut.

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik utama pengumpulan data penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, observasi dapat digunakan untuk memberikan latar, aktivitas individu/kelompok individu dalam latar, orang yang berperan serta dalam suatu aktivitas, dan maknanya. Peneliti perlu melibatkan diri dalam pelaksanaan prosesi *mome'ati* masyarakat Gorontalo.

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi antara peneliti atau petugas lapangan dengan responden atau informan guna memperoleh data atau

informasi untuk kepentingan tertentu (Rofi'uddin, 2003:57). Dalam hal ini, narasumber yang akan diwawancarai ialah bidan kampung yang biasa menangani proses *mome'ati* masyarakat Gorontalo.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari nonmanusia. Data-data yang bersumber dari nonmanusia merupakan sesuatu yang sudah ada sehingga peneliti tinggal memanfaatkannya. Data-data yang diperoleh melalui teknik dokumen dapat dimanfaatkan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara. Studi dokumentasi merupakan suatu cara mengumpulkan data pendukung yang ditandai berupa segala catatan tertulis maupun gambar-gambar yang dibutuhkan dalam penelitian upacara adat *mome'ati* masyarakat Gorontalo.

Dalam menganalisis data penelitian ini, dilakukan kegiatan sebagai berikut.

1. Mendengarkan hasil rekaman bidang kampung yang biasa menangani proses *mome'ati* dalam pelaksanaan prosesi *mome'ati* masyarakat Gorontalo.
2. Setelah data diperoleh, peneliti mengklasifikasikan hasil rekaman bidang kampung dalam pelaksanaan prosesi *mome'ati* masyarakat Gorontalo.
3. Peneliti menganalisis semua hasil rekaman pemangku adat dalam pelaksanaan prosesi *mome'ati* masyarakat Gorontalo.
4. Hasil analisis disajikan secara deskripsi sebagai salah satu bentuk penyajian penelitian. Hasil yang didapat oleh peneliti akan menafsirkan hasil analisis dari pelaksanaan penelitian untuk dibuat kesimpulannya dan ini membandingkan dengan penelitian terdahulu, melihat implikasi penelitiannya dan memberikan rekomendasi/saran.

Pembahasan

Sebagian besar masyarakat di Indonesia mempercayai bahwa kehidupan manusia selalu diiringi dengan masa-masa kritis, yaitu suatu masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya (Koentjaraningrat, 1985; Keesing, 1992). Masa-masa itu ialah peralihan dari tingkat kehidupan yang satu ke tingkat kehidupan lainnya (dari manusia masih berupa janin sampai meninggal dunia). Oleh karena masa-masa tersebut dianggap sebagai masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya, diperlukan adanya suatu usaha untuk "menetralkannya" sehingga dapat dilalui dengan selamat. Usaha tersebut diwujudkan dalam bentuk upacara yang kemudian dikenal sebagai upacara lingkaran hidup individu yang meliputi kehamilan, kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian.

1. Tahap Awal Prosesi *Mome'ati*

1.1 Akil Baligh Seorang Wanita

Akil baligh akan dialami oleh setiap manusia ketika hendak meningkat dewasa. Akil baligh akan dialami oleh pria maupun wanita. Kita sebagai orang

tua tentu lebih tahu tentang masa itu. Maka dari itu, kita sebagai orang tua pada saatnya memberikan pengetahuan atau pengarahan tentang akil baligh atau pubertas tersebut agar anak kita (anak kandung, anak didik) tidak salah. Akil baligh dimulai antara usia 9—16 tahun bagi pria dan perempuan. Ada yang mengalaminya lebih awal dan ada juga yang lewat. Ada sejumlah kasus, anak menunjukkan pubertas sebelum waktunya. Kemungkinan penyebab pubertas dini tersebut ialah nutrisi yang lebih baik, stress, dan bahan kimia di dalam makanan.

Bagi wanita yang sudah mendapatkan menstruasi wajib melaporkan kepada orang tuanya, yaitu kepada ibunya bahwa ia telah memasuki babak baru, yaitu babak kedewasaan. Semua perbuatan yang dilakukannya merupakan tanggung jawabnya sendiri. Peran ibu dalam hal ini ialah mengayomi anak gadisnya untuk melakukan prosesi sakral, yaitu membawanya kepada bidan kampung yang berada di daerah tempat tinggalnya. Setelah sampai di rumah bidan kampung, seorang ibu berbicara empat mata bahwa anak perempuannya sudah akil baligh dan secara spontanitas saja bidan kampung mengerti apa yang dimaksudkan. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh bidan kampung di bawah ini.

Bidan kampung : Kalau ada anak perempuan yang sudah menstruasi wajib ba kase tau pa depe mama, karena ini adalah wajib untuk anak perempuan, tidak boleh badiam akang.

Kalimat di atas dituturkan oleh seorang bidan kampung yang bernama nenek Sarjce yang saat ini sudah berusia 72 tahun. Beliau sudah jadi bidan kampung sejak berumur 45 tahun sampai berumur 70 tahun. Maksud pernyataan kalimat tersebut ialah seorang perempuan yang sudah akil baligh wajib memberitahukan pada ibunya bahwa ia sudah menstruasi. Hal ini diwajibkan untuk disampaikan kepada kedua orang tua, terutama seorang ibu yang lebih mengerti dengan seluk-beluk anak kandungnya sendiri. Kebudayaan Gorontalo sangat kental dengan adat-istiadat yang telah dilaksanakan secara turun-temurun, seperti halnya yang dikatakan oleh bidan kampung di bawah ini.

Bidan kampung: Orang Gorontalo sangat dikenal dengan adat-istiadat yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat yang berasal dari nenek moyang Gorontalo. Seperti kalimat yang diucapkan oleh bidan kampung, “Delo tahuwa to nurani, Syara'awawu adati, wahu popobiibiya, adati wawu syari'iya, dila bolo wohiya motiya, odudu'a lo tadiya”.

Kebudayaan daerah terangkum dalam kebudayaan nasional. Salah satu dari kebudayaan itu ialah kebudayaan suku Gorontalo, sebagian besar suku Gorontalo masih sangat memelihara kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang. Maksud dari kalimat “Delo tahuwa to nurani, Syara'awawu adati, wahu popobiibiya, adati wawu syari'iya, dila bolo wohiya motiya, odudu'a lo

tadiya”, yaitu simpanlah dalam nurani syari'at dan adat, buatlah seimbang adat dan syariat, jangan sampai terpisah, akan tertimpa sumpah (kutukan). Kalimat ini menegaskan bahwa adanya keseimbangan adat sebagai tata krama atau penata moral. Syariat ialah kewajiban sebagai muslim dan pelanggaran adat berarti pelanggaran sumpah. Pelanggaran syariat ialah dosa. Kedua-duanya akan menerpa setiap manusia pelaku dan penyandang gelar adat.

1.2 Nasihat Orang Tua untuk Anak Perempuan

Masyarakat Gorontalo lazim melakukan proses acara *mome'ati* apabila anak perempuannya telah mengalami menstruasi pertamanya. Arti sesungguhnya pada acara *mome'ati* ini sebenarnya sangat religius, yaitu mengantarkan seorang gadis menjadi muslimah yang seutuhnya. Anak gadis yang telah menginjak akil baligh akan dituntun oleh seorang pemuka agama untuk mengucapkan syahadat, yakni kalimat ikrar peneguhan tauhid sebagai seorang muslimah. Setelah itu, sang gadis membacakan rukun iman, rukun Islam, dan rukun ihsan. Sebelum proses ini diadakan, terlebih dahulu orang tua dari sang gadis tersebut memberikan nasihat-nasihat positif, yaitu jaga pergaulan dengan lawan jenis, jangan suka membantah orang tua, menghormati orang yang lebih tua, menghargai yang lebih muda, dan semua tindakan yang dilakukan, apakah itu baik maupun yang tidak baik merupakan tanggung jawab anak perempuan tersebut.

Secara lebih luas, adat yang dinamakan *mome'ati* itu merupakan bagian tanggung jawab orang tua untuk menjaga keluarga dan anaknya dari api neraka, seperti perintah di dalam Alquran: Jika anak gadis telah mencapai umur 9 tahun, ia termasuk perempuan (memasuki umur baligh). (H.R. Tirmidzi). Salah satu budaya yang masih terlihat, yaitu proses *mome'ati*. Setiap anak perempuan secara alamiah akan mengalami fase menstruasi sebagai memasuki fase akil baligh. Di sinilah keunikan masyarakat Gorontalo dalam menyambut fase akil baligh bagi seorang anak perempuan, yaitu dengan dilaksanakannya prosesi *mome'ati* tersebut. Peran orang tua sangat penting dalam acara ini karena dukungan dan nasihat-nasihat orang tua sangat penting bagi pertumbuhan anak perempuannya pada masa yang akan datang. Anak perempuan ibarat sebuah telur mentah yang ada dalam genggamannya orang tua. Jika digenggam terlalu kuat, telurnya akan pecah. Jika genggamannya tidak baik, telur itu akan mudah lepas dari tangan dan jatuh pecah. Jadi, menjaga dan memelihara anak perempuan harus sangat berhati-hati. Demikian halnya dengan anak perempuan apabila dididik dengan akhlak yang baik, semakin baik akhlak itu, tetapi apabila dididik oleh akhlak yang tidak baik, semakin merosotlah akhlak anak perempuan.

Pada zaman yang bisa dikatakan sangat berbahaya ini, orang tua sangat wajib mendidik dan menjaga anak-anaknya agar tidak celaka moral dan celaka fisik, terutama dalam menjaga anak perempuan yang fitrahnya memang sangat rentan. Karena kerentanan bagi anak perempuan, Allah memberi janji khusus kepada para orang tua yang bisa merawat dan menjaga anak perempuan mereka dengan baik. Orang yang paling baik di antara kalian ialah orang yang

paling baik terhadap keluarganya, dan akulah yang paling baik kepada keluargaku.” (HR. Tirmidzi, 3895). Orang tua pun berkewajiban menjaga penampilan para anak perempuannya dengan memberinya pakaian yang menutup aurat dan menyuruhnya berpakaian menurut syariat.

2. Prosesi Pelaksanaan Acara *Mome'ati*

Prosesi pelaksanaan acara *mome'ati* biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Dalam pelaksanaan upacara keagamaan, masyarakat mengikutinya dengan rasa khidmat dan merasa sebagai sesuatu yang suci sehingga harus dilaksanakan dengan penuh hati-hati dan bijaksana, mengingat banyaknya hal yang dianggap tabu, serta penuh dengan pantangan yang terdapat di dalamnya. Ada beberapa nilai yang terkandung dalam prosesi pelaksanaan acara *mome'ati* yaitu kebersamaan, ketelitian, gotong royong, keselamatan, dan religius. Nilai kebersamaan tercermin dari berkumpulnya sebagian sanak kerabat untuk berdoa bersama demi keselamatan bersama pula. Ini adalah wujud kebersamaan dalam hidup bersama dalam lingkungannya (dalam arti luas). Oleh karena itu, upacara ini mengandung pula nilai kebersamaan.

Nilai ketelitian tercermin dari proses upacara itu sendiri. Sebagai suatu proses, upacara memerlukan persiapan, baik sebelum upacara, pada saat prosesi, maupun sesudahnya. Persiapan-persiapan itu, tidak hanya menyangkut peralatan upacara, tetapi juga tempat, waktu, pemimpin, dan peserta. Semuanya itu harus dipersiapkan dengan baik dan seksama sehingga upacara dapat berjalan dengan lancar. Untuk itu, dibutuhkan ketelitian. Acara *mome'ati* ini tidak pandang kasta antara si kaya dan si miskin tetap dilaksanakan karena tradisi yang diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang masyarakat Gorontalo. Prosesi pelaksanaan acara *mome'ati* ini biasanya akan digabungkan dalam acara pernikahan untuk mengurangi biaya dalam acara tersebut. Ketika ada pernikahan, pasti akan ada acara *mome'ati* dan sudah berlangsung sejak lama. Prosesi pelaksanaan acara *mome'ati* dalam adat Gorontalo sangat unik, yaitu sebelum sang gadis di-*be'at*, dilakukan upacara tradisional yang dikenal dengan istilah *momuhuto* (siraman) dengan urutan kegiatan sebagai berikut.

- (1) *Molungudu* artinya mandi uap dengan ramuan tradisional, yaitu suatu cara yang digunakan oleh para leluhur Gorontalo guna mengeluarkan keringat yang berbau dari tubuh seorang gadis.
- (2) *Momonto*, artinya memberi tanda suci (bonto) kepada sang gadis mulai dari dahi, tenggorokan, bahu, lengan, telapak tangan, dan kaki, kemudian diteruskan kepada keluarga.
- (3) *Momuhuto*, artinya siraman air kembang kepada sang gadis yang diawali oleh kedua orang tua, dilanjutkan oleh pemangku adat secara bergantian, menyiramkan air wangi yang terisi pada 7 buah perian bambu kuning (talila hulawa) sambil dituja'i (sajak).
- (4) *Mopohuta'a to pingge*, artinya menginjakkan kaki di atas piring. Sang gadis dibimbing oleh bidan kampung (hulango) melintasi 7 buah piring yang harus diinjak dan piring tidak boleh pecah sebab kalau pecah kaki akan luka dan sampai ke tempat tujuan.

- (5) *Motidi*, sang gadis menari di depan *pu'ade* (pelaminan). Tari yang dibawakan ialah *tidi da'a* yang gerakan-gerakannya mengandung nasihat kepada sang gadis.

Dari penjabaran di atas, akan dijelaskan pada tahap kedua, yaitu pada upacara adat *mome'ati* masyarakat Gorontalo Desa Libuo Kecamatan Duingi Kabupaten Gorontalo. Semua proses akhir dari acara *mome'ati* ini akan dijelaskan lebih rinci lagi pada penelitian yang berkelanjutan. Pada penelitian selanjutnya, akan dibahas struktur, fungsi, dan makna upacara adat *mome'ati* masyarakat Gorontalo Desa Libuo Kecamatan Duingi Kabupaten Gorontalo. Akan dijelaskan juga waktu, tempat, pemimpin, dan pihak-pihak yang terlibat dalam upacara, peralatan upacara, dan jalannya upacara.

Penutup

Prosesi pelaksanaan acara *mome'ati* ialah satu dari banyaknya budaya yang berada di Indonesia. Satu adat yang memiliki banyak arti baik dari segi keagamaan maupun segi sosial yang terkandung agar mempererat tali persaudaraan. Acara *mome'ati* tak wajib dilaksanakan, namun banyak arti penting di setiap prosesinya yang akan lebih baiknya agar tetap dilaksanakan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Gorontalo. Saling mengingatkan sesama saudara setanah air akan lebih baik jika banyak masyarakat asli Gorontalo yang bermukim di luar provinsi Gorontalo agar tidak melupakan acara *mome'ati* yang menjadi ritual bagi seorang gadis remaja yang mulai dewasa. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan antara lain sebagai berikut.

1. Gorontalo merupakan salah satu dari lima *pohala'a* yang masih tetap eksis memegang teguh adatnya. Adat budaya Gorontalo sarat dengan nilai-nilai Islam.
2. Prosesi pelaksanaan acara *mome'ati* tidak terlepas dari peran kedua orang tua, terutama seorang ibu yang lebih mengetahui seluk-beluk anak perempuannya dari bayi hingga menjadi akil baligh.
3. Ada beberapa nilai yang terkandung dalam proses pelaksanaan acara *mome'ati*, yaitu kebersamaan, ketelitian, gotong royong, keselamatan, dan religius. Sastra Gorontalo ialah bagian kebudayaan Gorontalo yang berisi pesan moral yang artinya setiap ragam sastra lisan yang berisi berupa agama, budi pekerti, kemanusiaan, dan interaksi sosial yang beradab.

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, mengakibatkan mulai tergesernya budaya dan tradisi lokal daerah. Tradisi ini sudah jarang ditemui, bahkan seakan mulai terlupakan oleh generasi muda. Oleh karena itu, tradisi daerah harus tetap dilestarikan dengan cara dikenalkan sejak dini dan selalu dilakukan dalam setiap kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana: Discourse Analysis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ermanto dan Emidar. 2009. *Bahasa Indonesia Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Padang: UNP Press.
- Halid, Elan. 2014. *Santun Berbahasa dalam Seminar dan Lokakarya*. Padang: Sukabina Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rofi'uddin, Ahmad. 2003. *Rancangan Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Malang: Fakultas Sastra.
- Sudikan, Yuwana Setya. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Thahar, Harris. Effendi. 2008. *Menulis Kreatif: Panduan Bagi Pemula*. Padang: UNP PRESS.
- Qaradhawi, Yusuf. 2003. *Kedudukan Wanita dalam Islam*. Jakarta: PT. Globalmedia Cipta Publishing.
- Thomas dan Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Malang: Pustaka Pelajar.